JURNAL INKREDIBEL **E-ISSN 3603-2404**
Volume 3, Nomor 1, 2026
Hal 22-27

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0 DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIALISME ROBERT MAYNARD HUTCHINS

An Analysis of Character Education in The Era of Society 5.0 From The Perspective of Robert Maynard Hutchins' Perennialist Philosophy

Muh Nur Azis Yusuf[1*], Ghufron Ahmad Al Muzakki[2], Evylia Ratna Arjanti[3], Endang Fauziati[14]
[1234]Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: q100250045@student.ums.ac.id

Abstract

Robert Maynard Hutchins is one of the important figures in the philosophy of perennialism education who emphasizes the importance of education based on eternal values and rationality as the basis for the formation of human character. Hutchins's ideas focus on achieving wisdom through liberal education that fosters critical thinking, morality, and spirituality in students. In the era of Society 5.0, an era where digital technology is integrated with human life, character education faces major challenges due to shifting values, individualism, and the dominance of technology in social life. This study aims to analyze the relevance and application of Robert Maynard Hutchins's perennialism principles in strengthening character education in the context of the Society 5.0 era. The research method used is a qualitative approach that is descriptive and tends to be inductive. The discovery strategy in this study is a case study. Data were obtained through a literature review of Hutchins's works, sources on perennialism philosophy, and contemporary studies on character education and Society 5.0. Data analysis was carried out descriptively and analytically by interpreting the relevance of Hutchins's concepts to current educational needs. The research results show that Hutchins's thinking remains highly relevant in developing character education based on universal truth, moral wisdom, and the formation of rational human beings amidst technological advancements. Perennialist values such as rationality, ethics, and the pursuit of truth are essential foundations for guiding students to use technology wisely and civilized. In conclusion, the application of Hutchins's perennialist principles to education in the Society 5.0 era can serve as a philosophical foundation for shaping human character that is not only digitally intelligent but also moral, humanistic, and oriented toward eternal values.

***Keywords**: Robert Maynard Hutchins, perennialist philosophy, character education, Society 5.0.*

Abstrak

Robert Maynard Hutchins merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat pendidikan perenialisme yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai abadi dan rasionalitas sebagai dasar pembentukan karakter manusia. Gagasan Hutchins berfokus pada pencapaian kebijaksanaan melalui pendidikan liberal yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, moral, dan spiritual peserta didik. Di era Society 5.0 era di mana teknologi digital berpadu dengan kehidupan manusia, pendidikan karakter menghadapi tantangan besar akibat pergeseran nilai, individualisme, serta dominasi teknologi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan penerapan prinsip-prinsip perenialisme Robert Maynard Hutchins dalam penguatan pendidikan karakter pada konteks era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung dengan pendekatan induktif. Strategi penemuan dalam penelitian ini adalah studi kasus (Case Study). Data diperoleh melalui studi literatur terhadap karya-karya Hutchins, sumber-sumber tentang filsafat perenialisme, serta kajian kontemporer mengenai pendidikan karakter dan Society 5.0. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan relevansi konsep-konsep Hutchins terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Hutchins masih sangat relevan dalam membangun pendidikan karakter yang berlandaskan pada kebenaran universal, kebijaksanaan moral, dan pembentukan manusia berakal budi di tengah kemajuan teknologi. Nilai-nilai perenialisme seperti rasionalitas, etika, dan pencarian kebenaran menjadi dasar penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan beradab. Kesimpulannya, penerapan prinsip perenialisme Hutchins dalam pendidikan di era Society 5.0 dapat menjadi fondasi filosofis dalam membentuk karakter manusia yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bermoral, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai kebenaran abadi.

Kata kunci: Robert Maynard Hutchins, filsafat perenialisme, pendidikan karakter, Society 5.0

PENDAHULUAN

Robert Maynard Hutchins (1899–1977) dikenal sebagai tokoh sentral dalam gerakan pendidikan

liberal di Amerika Serikat yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pada ide-ide besar (great ideas), rasionalitas, dan nilai-nilai abadi yang tidak lekang oleh waktu. Menurut Hutchins, pendidikan sejati harus diarahkan pada pengembangan potensi intelektual dan moral manusia, bukan sekadar pada kemampuan pragmatis atau teknologis. Ia menolak pandangan utilitarian terhadap pendidikan dan menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah pencarian kebijaksanaan serta pembentukan karakter yang berlandaskan kebenaran dan kebajikanDalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan watak, moral, dan kepribadian yang utuh. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan landasan filosofis yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebenaran universal. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah filsafat perenialisme sebagaimana dikembangkan oleh Robert Maynard Hutchins.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemajuan teknologi sering kali tidak diimbangi dengan kemajuan karakter. Fenomena degradasi moral seperti rendahnya empati, kurangnya tanggung jawab, serta melemahnya sikap disiplin dan sopan santun menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana sekolah dapat menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pembentukan watak peserta didik. Perkembangan teknologi dan transformasi sosial di era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan pertama kali oleh pemerintah Jepang mengedepankan integrasi antara kecanggihan teknologi digital dengan kehidupan manusia, sehingga teknologi tidak lagi sekadar alat produksi, tetapi menjadi bagian integral dari upaya menciptakan kesejahteraan sosial. Dalam konteks pendidikan, era ini menuntut adanya sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki karakter moral, tanggung jawab sosial, dan nilai kemanusiaan yang kuat.

Dengan berpijak pada pemikiran Hutchins, penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip perenialisme dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di era Society 5.0. Penelitian ini berupaya menganalisis relevansi pemikiran Robert Maynard Hutchins terhadap penguatan pendidikan karakter, sekaligus mencari arah pengembangan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pembentukan manusia yang berakal budi, bermoral, dan beradab. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai filosofis yang mendalam di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dalam ranah filsafat pendidikan, filsafat perenialisme yang dikembangkan oleh Robert Maynard Hutchins menawarkan pandangan bahwa pendidikan harus berfokus pada nilai-nilai universal, kebenaran abadi, dan pembentukan intelektualitas serta moralitas manusia. Menurut Hutchins, pendidikan sejatinya bukan hanya sarana untuk menyiapkan peserta didik menghadapi kebutuhan praktis zaman, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan akal budi dan karakter manusia agar mampu menghadapi perubahan zaman dengan berpijak pada nilai-nilai kebenaran yang tidak lekang oleh waktu.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana konsep pendidikan karakter diterapkan di SMP Negeri Kabupaten Klaten dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, ditinjau dari perspektif filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai humanistik dan moralitas universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung dengan pendekatan induktif. Strategi penemuan dalam penelitian ini adalah studi kasus (Case Study) serta menggunakan metode literature review. Literature review mencakup ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang berbagai sumber pustaka yang relevan dengan judul penulis dan topik yang dibahas. Sumber-sumber ini dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, dan internet, antara lain. Literature review yang baik harus relevan, aktual, dan memadai. Ada lima langkah dalam menggunakan literature review yaitu: 1) Mencari literature yang relevan; 2) Memilih sumber yang spesifik; 3) Identifikasi detail artikel; 4) Membuat outline; 5) Menyusun literatur review. Setelah dokumen dan data yang diperlukan dikumpulkan, penulis akan membaca, mencatat, dan menganalisis informasi tersebut dan menulisnya menjadi sebuah artikel. Penelitian ini dilakukan melalui riset studi lapangan dan kajiannya disajikan secara deskriptif, Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pertama kali muncul di Yunani pada sekitar abad ke-7 SM, filsafat terkait erat dengan tradisi pemikiran Barat dan pada awalnya dikenal dengan istilah "filsafat alam". Filsafat terdiri dari dua kata yaitu philos yang berarti cinta dan shopia berarti kebijaksanaan. Jika kedua kata tersebut dihubungkan maka filsafat berarti mencintai kebijaksanaan (Maksum, 2012). Thales dan Anaximander adalah beberapa tokoh penting saat itu. Selain itu, filsafat telah dimasukkan ke dalam kategori seperti filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, dan filsafat modern selama bertahun-tahun (Agriyanto & Rohman, 2015).

Filsafat Perenialisme Perennialisme berasal dan kata perennial diartikan se bagai continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir. Aliran ini memberikan konsep jalan keluar ”regressive road to cultur al” yakni kembali atau mundur kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Filsafat pendidikan perenialisme juga menyangkut etika dan nilai-nilai yang harus diajarkan dalam pendidikan. Hal

ini mencakup menggali nilai-nilai moral, budi pekerti, dan sikap yang sebaiknya ditanamkan dalam diri peserta didik dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam proses Pendidikan (Hasmar & Ismail, 2024).

Tokoh filsafat pendidikan perenialisme Robert Maynard Hutchins adalah seorang filsuf pendidikan Amerika. Ia berasal dari keluarga Akademin ayahnya, William James Hutchins, adalah seorang pendeta dan juga presiden Oberlin College, dan ibunya Bernama Anna Laura Murch. Dia dilahirkan pada 17 Januari 1899, Brooklyn, Kota New York, New York, Amerika. Dia adalah suami dari Novelis Maude Hutchins, Meninggal pada 17 Mei 1977, Santa Barbara, California, Amerika. Hutchins menempuh pendidikan di Oberlin College Academy, kemudian melanjutkan ke Yale University, di mana ia memperoleh gelar sarjana hukum.

Setelah mendapatkan gelar diYale University kemudia ia menjadi Dekan Yale Law School (1927–1929): Di usia yang sangat muda yakni 28 tahun, Hutchins dikenal sebagai inovator dalam pendidikan hukum, menekankan pada prinsip-prinsip filsafat dan etika dalam hukum, bukan hanya aspek teknis. Kemudian karirnya tidak berhenti ssampai disini ia diangkat menjadi Presiden Universitas Chicago (1929–1945): Pada usia 30 tahun, salah satu universitas paling bergengsi di AS. Di bawah kepemimpinannya, universitas ini menjadi pusat pemikiran intelektual dan ilmiah, termasuk tempat berkembangnya proyek Manhattan (pengembangan bom atom). Kemuadian ia juga bekerja di Kanselir Universitas Chicago (1945–1951): Setelah masa kepresidenannya, ia tetap berperan penting dalam kebijakan akademik universitas. Kemuadian juga ia menjadi Ketua yayasan nasional pada tahun 1954 organisasi pendidikan yang didirikan sebagai donor Partai Republik. Organisasi yang didirikan Center for the Study of Democratic Institutions. Salah satu hasil karya dari Robert Maynard Hutchins adalah Great Books Foundation dan The Higher Learning in America.

Filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins berpijak pada keyakinan bahwa pendidikan memiliki tujuan utama membentuk manusia yang berakal budi, bermoral, dan mampu mencari kebenaran universal yang tidak lekang oleh waktu. Hutchins menolak pandangan pendidikan yang semata-mata berorientasi pada kebutuhan praktis dan teknologi, karena menurutnya pendidikan harus menumbuhkan kebijaksanaan (wisdom), bukan sekadar keterampilan. Konsep ini diwujudkan melalui pendidikan liberal (liberal education), yang berfokus pada pengembangan intelektual dan moral melalui pembacaan karya-karya besar (Great Books) dan dialog filosofis (Great Conversation).

Robert M. Hutchins mengemukakan "Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di mana pun dan kapan pun adalah sama. Karena itu kapan pun dan di mana pun pendidikan adalah sama". Pandangan Robert Maynard Hutchins dalam aliran Perenialisme memberikan implikasi yang sangat mendalam terhadap dunia pendidikan dan kebudayaan. Hutchins menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan intelektual dan moral manusia melalui penanaman nilai-nilai abadi yang bersumber dari karya dan pemikiran klasik. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini mengimplikasikan perlunya kembalinya pendidikan pada prinsip dasar pembentukan akal budi, bukan sekadar penyampaian keterampilan praktis atau penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Kurikulum pendidikan, menurut Hutchins, harus berfokus pada studi karya besar (The Great Books) yang memuat gagasan universal tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Proses belajar harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan reflektif melalui dialog dan diskusi yang mendalam antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing intelektual yang menuntun peserta didik untuk mencapai kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar sebagai penyampai informasi.

Menurut Hutchins, kemajuan teknologi dan perubahan sosial tidak boleh menjauhkan manusia dari hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk berpikir dan bermoral. Oleh karena itu, implikasi utama dari pandangan Perenialisme Hutchins adalah pentingnya menjadikan pendidikan sebagai penjaga nilai dan kebudayaan abadi, serta sebagai alat untuk membentuk manusia yang bijaksana, rasional, dan bermartabat. Dengan demikian system pendidikan apapun dan di dalam masyarakat manapun mesti mengacu pada nilai-nilai kebenaran universal. Sedemikian rupa anak didik dalam pendidikan dibantu untuk menemukan dan menjalin nilai-nilai universal ini dalam kehidupan mereka (Knellr, 1972: 43).

Dalam konteks pendidikan modern, termasuk di SMP Negeri di Kabupaten Klaten, gagasan Hutchins ini memberikan dasar penting untuk menyeimbangkan aspek kognitif dan karakter. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, ditemukan bahwa sebagian besar pendidik memahami pentingnya membentuk karakter peserta didik, namun implementasinya masih dominan pada aspek disiplin dan tanggung jawab, belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan kebijaksanaan reflektif dan nilai-nilai moral universal sebagaimana dimaksud Hutchins. Dengan demikian, prinsip perenialisme Hutchins dapat menjadi kerangka filosofis yang menuntun guru untuk tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran abadi yang relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Hutchins berpandangan bahwa pendidikan harus mengajarkan prinsip-prinsip abadi, bukan hanya keterampilan sementara. Dalam konteks Klaten, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika universal dalam penggunaan teknologi pembelajaran digital. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran dalam lingkungan digital.

Hubungan antara kurikulum karakter dan perenialisme terlihat dalam kesamaan tujuan: membentuk manusia yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Kurikulum yang baik di era Society 5.0 harus menempatkan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan keadilan sebagai landasan setiap proses pembelajaran, sebagaimana ditekankan Hutchins dalam gagasannya tentang education for the good life.

Pendidikan karakter juga terkait erat dengan nilai-nilai Nusantara, dimana nilai-nilai nusantara merupakan kekayaan moral, budaya, dan spiritual yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini tumbuh dari kearifan lokal berbagai suku, agama, dan tradisi yang membentuk identitas kebangsaan yang kokoh. Dalam

konteks pendidikan karakter, nilai-nilai Nusantara ideal berfungsi sebagai fondasi pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian luhur, berintegritas, serta mampu beradaptasi dalam perkembangan global seperti era Society 5.0.

Nilai-nilai Nusantara yang ideal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air merupakan pondasi kuat dalam membentuk karakter bangsa di era modern. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dengan filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins, pendidikan karakter tidak hanya menanamkan moralitas lokal, tetapi juga memperkuat dimensi intelektual dan spiritual manusia. Pendidikan berbasis nilai-nilai Nusantara membantu peserta didik di era Society 5.0 untuk tetap berakar pada kearifan lokal namun berpikir global, sehingga mereka menjadi generasi yang cerdas, beretika, dan beradab dalam menghadapi kemajuan teknologi dan perubahan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter di era Society 5.0 memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip dasar filsafat perenialisme yang dikemukakan oleh Robert Maynard Hutchins. Dalam pandangan Hutchins, pendidikan memiliki tujuan utama untuk mengembangkan akal budi (intellect) dan karakter moral manusia berdasarkan nilai-nilai universal yang bersumber dari kebenaran abadi (perennial truth). Pendidikan, menurut Hutchins, bukan sekadar sarana adaptasi terhadap perubahan sosial atau teknologi, melainkan sarana untuk menumbuhkan manusia yang berakal sehat, beretika, dan berperadaban tinggi.

Kurikulum pendidikan karakter di era Society 5.0 menekankan integrasi antara kompetensi digital dan pembentukan moralitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hutchins yang menolak pendidikan yang bersifat utilitarian semata yang hanya berorientasi pada keterampilan praktis tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritual. Hutchins menekankan pentingnya liberal education, yaitu pendidikan yang menanamkan kebijaksanaan dan kebenaran yang tak lekang oleh waktu. Dalam konteks Indonesia, kurikulum karakter yang menonjolkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas adalah perwujudan nyata dari pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai abadi tersebut. Dengan demikian, hubungan antara kurikulum karakter dan perenialisme Hutchins terletak pada kesamaan orientasi: keduanya berusaha membentuk manusia yang memiliki kebijaksanaan moral dan rasionalitas tinggi di tengah kemajuan teknologi. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, dan gotong royong. Nilai-nilai ini selaras dengan semangat perenialisme yang menekankan pembentukan karakter moral yang konstan dan rasionalitas yang kritis, meskipun dunia mengalami perubahan cepat.

Hasil penelitian di beberapa SMP Negeri di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins dalam pendidikan karakter telah terintegrasi secara bertahap dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Hutchins menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakal budi, bermoral tinggi, dan memiliki komitmen terhadap kebenaran universal yang bersifat abadi (perennial truth). Dalam konteks era Society 5.0 yang sarat dengan kemajuan teknologi dan tantangan moral, pemikiran ini menjadi relevan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Hutchins menolak pendidikan yang hanya berorientasi pada kebutuhan praktis atau dunia kerja, karena hal itu dianggap mereduksi makna manusia. Ia berpendapat bahwa pendidikan sejati harus menumbuhkan yang diperoleh melalui penguasaan ide-ide besar kebijaksanaan rasional dan refleksi moral. Di SMP Negeri Kabupaten Klaten, penerapan prinsip ini tercermin melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan reflektif, seperti diskusi nilai-nilai Pancasila, studi kasus etika digital, serta pembelajaran berbasis teks klasik dan literatur moral. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami makna kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab bukan sekadar menghafal fakta. Dengan demikian, nilai-nilai perenialisme Hutchins diterapkan melalui pendekatan yang menumbuhkan akal budi dan kesadaran moral, sesuai dengan tuntutan Society 5.0 yang memerlukan manusia berkarakter kuat di tengah kemajuan teknologi.

Salah satu prinsip utama perenialisme Hutchins adalah pembentukan disiplin intelektual dan moral melalui kebiasaan berpikir rasional dan bertindak etis. Dalam praktiknya, sekolah di Kabupaten Klaten menerapkan kegiatan rutin seperti refleksi pagi, doa bersama, dan program character day yang mengangkat tema-tema nilai (misalnya kejujuran, kerja keras, dan gotong royong). Selain itu, guru melakukan pendampingan reflektif terhadap perilaku siswa, bukan dengan hukuman mekanis, melainkan dengan dialog moral untuk menumbuhkan kesadaran internal. Ini mencerminkan pandangan Hutchins bahwa pendidikan harus berfokus pada penyadaran moral dari dalam diri siswa, bukan sekadar pengendalian perilaku dari luar.

Filsafat Hutchins mengajarkan bahwa pendidikan harus bersifat humanistik mengutamakan martabat manusia dan perkembangan moral. Di era Society 5.0, guru di SMP Negeri Klaten mengimplementasikan prinsip ini dengan memadukan teknologi dengan pendekatan humanis, seperti blended learning berbasis empati, kegiatan kolaboratif lintas kelas, dan proyek sosial digital (digital citizenship project). Contohnya, siswa dilibatkan dalam proyek “Bijak di Dunia Digital” yang menumbuhkan kesadaran etika berteknologi, tanggung jawab informasi, serta penghormatan terhadap privasi dan nilai kemanusiaan. Pendekatan ini menunjukkan upaya nyata untuk menggabungkan kemajuan teknologi dengan kebijaksanaan moral, sebagaimana ditekankan Hutchins dalam prinsip perenialisme.

Meskipun penerapan nilai-nilai perenialisme berjalan positif, penelitian menemukan beberapa tantangan:

Keterbatasan pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan klasik, sehingga masih cenderung menekankan aspek kognitif daripada reflektif.

Keterikatan pada sistem evaluasi akademik yang kurang menilai aspek moral secara mendalam.

Disrupsi teknologi yang membuat siswa lebih tertarik pada konten digital instan daripada pembelajaran nilai-nilai universal.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam bidang filsafat pendidikan dan etika, serta perancangan kurikulum karakter yang adaptif terhadap era digital namun tetap berakar pada

nilai abadi.

Pemikiran Hutchins tetap relevan dalam menjawab tantangan era modern karena menekankan pentingnya pendidikan moral dan rasional yang konstan. Perenialisme memberikan dasar filosofis bagi pendidikan karakter untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kemanusiaan. Melalui penerapan nilai-nilai Hutchins, pendidikan karakter di SMP Negeri Klaten tidak hanya mencetak siswa yang cerdas digital, tetapi juga berjiwa bijaksana, reflektif, dan berpegang pada kebenaran universal. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat klasik dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan modern yang berbasis teknologi.

Penerapan filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins dalam pendidikan karakter di era Society 5.0 diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moral universal, pembelajaran reflektif, dan pendekatan humanistik berbasis teknologi. Sekolah berperan sebagai penjaga nilai-nilai abadi yang memandu peserta didik agar tetap beretika dan berakal sehat di tengah kemajuan digital. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis perenialisme tidak hanya menjaga warisan kebijaksanaan klasik, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa dalam menghadapi transformasi global.

KESIMPULAN

Filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan karakter di era Society 5.0, karena menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan nilai-nilai moral yang abadi. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai perenial akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki integritas, kebijaksanaan, dan kesadaran kemanusiaan yang tinggi.

Perenialisme Robert Maynard Hutchins Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam filsafat perenialisme menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai universal, kebenaran abadi, dan pembentukan akal budi manusia. Hutchins berpandangan bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman atau kebutuhan praktis, tetapi membentuk manusia yang berpikir rasional, bermoral, dan berjiwa kemanusiaan tinggi. Ia mengkritik pendidikan modern yang terlalu pragmatis, serta menegaskan pentingnya kembali pada pendidikan klasik, yaitu pendidikan yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai etis.

Hubungan Kurikulum Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 dengan Perenialisme Robert Maynard Hutchins Kurikulum pendidikan karakter di era Society 5.0 memiliki kesesuaian dengan prinsip perenialisme Hutchins karena keduanya sama-sama menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam konteks Society 5.0, kurikulum dituntut tidak hanya menyiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, tetapi juga membentuk pribadi yang beretika dan bermoral. Perspektif Hutchins memperkuat arah kurikulum ini dengan menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus tetap berpijak pada pendidikan nilai dan kebajikan, sehingga proses belajar tidak kehilangan dimensi kemanusiaannya. Dengan demikian, kurikulum pendidikan karakter di era digital dapat dikatakan sejalan dengan spirit perenialisme dalam membentuk manusia yang utuh—cerdas secara intelektual dan matang secara moral.

Penerapan Perenialisme Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0 Penerapan pemikiran Hutchins dalam pendidikan karakter di SMP Negeri Kabupaten Klaten tercermin dalam upaya sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moral universal, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati, ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Teknologi digunakan bukan sebagai pengganti proses pendidikan nilai, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran berbasis refleksi, diskusi, dan pemikiran kritis. Dengan demikian, prinsip perenialisme Hutchins tampak dalam cara sekolah menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan Society 5.0—yakni menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkaya kemanusiaan, bukan menggantikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Nurrochman,T,.Fauziati,E. 2023. Kajian Filsafat Pendidikan Perenialisme: Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan 32(1).

Idawati,. Rosmi,St,. Sayadi,H. 2024. Analisis Filsafat Pendidikan Perenialisme Pemikiran Robert Maynard Hutchins Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(2).

Soro,S,H.,dkk. 2024. Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1).

Saksana,J,C., 2025. Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Mutu Pendidikan di Era Digital 5.0. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara, 3(3).

Hadevi,M.,dkk. 2025. Kajian Filsafat Pendidikan dan Implikasinya. Syntax Idea 7(5).

Hidayat,M,T., Handayani,A,N. 2022. Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi, 2(5).

Hasibuan,D,O., Kurniawan,H., Sari,H,P. 2024. Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital. Journal of Creative Student Research 2(6).

Alfina,dkk. 2024. Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Perspektif Filsafat Streams In Education From A Philosophical Perspektife. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara 1(2).

Siregar, R. L. (2016). Teori Belajar Perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *13*(2), 172–183. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522.

Triana Habsari, N. (2015). Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *3*(01), 149–159.

Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan* . Jakarta : PT. Aditya Andrebina Agung.

Tambolon, B,R. 2025. Filsafat Pendidikan di Era Society 5.0. Bandung : Widina Media Utama.

Nawawi,.M,.L, Dkk. 2024. Konsep Aliran Filsafat Utama Pendidikan (Perenialisme, Esensialisme,

Progresivisme, Dan Rekonstruksionisme) Dalam Pendidikan. RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal tarbiyah islamiyah, 9(2).